

**Peranan Guru Pendidikan Agama Buddha Dalam Meningkatkan Moralitas
Peserta Didik SMK Swasta Kasih Maitreya Selatpanjang**

Yanti¹, Hosan², dan Sonika³

STAB Maitreyawira

yanti.yanti@sekha.kemenag.go.id¹, hosan.hosan@sekha.kemenag.go.id²

sonika.sonika@sekha.kemenag.go.id³

ABSTRACT

This study focuses on increasing the ethical moral values of Buddhist education for students. Religious education, moral ethics are important factors in realizing a complete Indonesian human being who is faithful, devoted to God, has noble character, is physically and mentally healthy, can utilize knowledge, skills for the good of many people, contributes to the harmony, progress of the nation and world. This qualitative research is a case study format, the sample is selected purposively, the participants are the leaders of the education, the teaching staff and the students of the Kasih Maitreya Private Vocational School. Collecting data by observation, interviews, documentation and triangulation. Data analysis with interactive model (Miles and Huberman) through data reduction, data presentation, conclusion drawing. The validity of the data is carried out with the concept of validation in the form of triangulation, member check. The research it was found that 1. the implementation of Morality Learning at Kasih Maitreya Selatpanjang Private Vocational School has been implemented but is still not optimal, it needs to be improved again, starting from Religious, Education; moral ethics, social activities; discipline; democracy; honesty; independence; school cultures such as 5S, 3K, 3 Love, 3D, 8 Virtue; responsibility, respect for the environment. 2. The application of moral values to the development of students in Private SMK Kasih Maitreya Selatpanjang has experienced a proud increase, especially in terms of increasing self-discipline, time, school rules, student participation in social and religious activities organized by the school, the Foundation.

KEYWORDS: The role of the teacher, Buddhism, Morality

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Peraturan Presiden (Perpres) No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Permendikbud No.34 tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah aliyah Kejuruan, Permendikbud No.20 tahun 2018 tentang penguatan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Peraturan Pemerintah no.57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, mengatur mengenai lingkup standar nasional pendidikan; pengembangan, pemantauan, dan pelaporan standar nasional pendidikan; kurikulum; evaluasi hasil belajar peserta didik dan evaluasi sistem pendidikan; akreditasi; dan sertifikasi.

Menurut Prajoko dan Sukiman, (2017: 69-71) dalam ajaran Buddha(Buddha Dharma) bahwa ajaran Sila atau moral yang diajarkan oleh Sang Buddha sebagai rambu-rambu untuk mengarahkan manusia agar selalu berpedoman pada etika moral dalam pembiasaan kehidupan sehari-hari. Secara filosofis, moral tersebut dimaksudkan sebagai bentuk pengendalian diri manusia dari segala bentuk rasa ego dan nafsu duniawi yang ada di dalam diri. Seorang yang sudah mampu mengendalikan dirinya, maka akan terbebas dari hal-hal yang bersifat negatif yang terbelenggu ke dalam pengaruh dukkha, derita. Sila ini akan memperbaiki diri dan menjaga hubungan baik dengan pihak lain agar harmonis dengan mengendalikan nafsu-nafsu indria yang dapat menghambat untuk meningkatkan kualitas batin.

Menurut Sarwono, 2010: 25 bahwa Moralitas memiliki kedudukan yang sangat penting, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota suatu kelompok masyarakat maupun bangsa sekalipun. Peradaban kehidupan suatu bangsa dapat dinilai melalui karakter masyarakatnya. Hukum Moral berkaitan dengan norma-norma, aturan-aturan, adat istiadat, undang-undang dan hukum yang mengatur kehidupan manusia dibuat atas kesepakatan sekelompok manusia atau aturan yang berasal dari hukum Tuhan(Kesunyataan), agar manusia dapat hidup sesuai dengan norma yang disepakati dalam komunitas kehidupan manusia maupun hukum alam semesta dari Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan moral yang kurang di sekolah akan menjadikan pendidikan menghasilkan orang yang kurang bermoral di masa depan. Seorang anak didik yang pandai, dengan berbagai pengetahuan yang banyak, tetapi kurang bermoral, akan menjadi alat perusak masyarakat yang berbahaya sekali.

Manusia sebagai makhluk ber peradaban dan yang bernilai moral etika, pendidikan adalah mendidik yang hidup dan hidup ini bukan sekedar kebetulan terlahir ke dunia, melainkan ada misi atau makna di dalamnya. Kehidupan akan tidak bermakna kalau seseorang berbuat yang tidak sesuai moral dan etika, cobalah kita renungkan untuk apa kita datang ke dunia ini kalau lahir sebagai perusak atau penghancur bagi bumi. Kita harus lebih memberikan makna hidup melalui praktik-praktik moral dan etika.

Manusia mengalami proses pendangkalan dalam menghayati kehidupannya, kehidupan sesamanya, dan kehidupan bersamanya dengan orang lain. Krisis nilai dengan demikian tidak sama sekedar sebagai suatu krisis konsep atau gagasan atau ide mengenai kebaikan. Krisis nilai adalah krisis kehidupan dalam artian etis dan moral secara mendalam dan real.

Nilai moral bukan opsional, melainkan wajib, dihadapan nilai tiap orang tidak mungkin bersikap ya atau tidak. Nilai moral sebagai fenomena kewajiban. Kesaksian tentang kewajiban ada dalam tindakan dan bahasa manusia sehari-hari. Kewajiban manusia hadir dalam tindakan dan bahasa, bukan pikiran.

Bahasa melukiskan, mengungkapkan, memberikan wacana (referensi) atau yang semacamnya berkaitan dengan fenomena kewajiban. Tindakan mewujudkan kewajibannya. Dengan tindakan, dimaksudkan dalam artian luas, bukan hanya sekedar tindakan fisik melainkan juga segala apa yang merupakan pencetus eksistensi manusiawi kita. Konfirmasi mengenai karakter normatif etika ada dalam keseharian hidup manusia. Karakter normatif etika dibuktikan dalam fenomena peristiwa-peristiwa kehidupan konkret.

Teori yang mengaitkan nilai moral suatu perbuatan dengan hukum positif (entah dari Tuhan atau dari manusia) disebut positivisme moral. Namun demikian barangkali lebih pas untuk dikatakan sebagai moralitas ekstrinsik. Moralitas ekstrinsik ialah penilaian baik buruk atas tindakan manusia yang didasarkan melalui dalam konformitasnya atau kesesuaiannya dengan hukum positif atau perintah.

Kurangnya keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Peserta didik yang tidak dibiasakan mengenal Tuhan sejak dini maka kelak akan kurang punya keimanan atau/keyakinan yang kuat, kurang bersyukur sehingga dia mudah terpengaruh oleh lingkungan, situasi dan kondisi di sekitarnya, tidak punya pegangan hidup, dan kurang memahami akan Hukum kebenaran.

Pendidikan agama Buddha perlu diberi penekanan khusus terkait dengan pembentukan Budi Pekerti (Moralitas) yaitu sikap atau perilaku peserta didik dalam hubungannya dengan

diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta alam sekitarnya. Proses pembelajarannya mesti mengantarkan mereka dari pengetahuan tentang kebaikan dan kasih, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, kasih, dan peduli (altruisme), yang akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dalam ungkapan Buddha-nya, ***“Pengetahuan saja tidak akan membuat orang terbebas dari penderitaan, tetapi ia juga harus melaksanakannya” (Samyutta Nikaya. 789).***

Berdasarkan temuan penulis bahwa Moralitas peserta didik di SMK Swasta Kasih Maitreya masih kurang optimal dan perlu ditingkatkan, dengan meningkatkan peranan Guru dan memaksimalkan melalui pembelajaran pendidikan Agama di sekolah.

Menurut Rusmaini (2021) menjelaskan tentang moralitas adalah nilai dan tujuan dari pendidikan yang menjadi aspek penting dalam kehidupan dan peradaban manusia. Menumbuhkan kepribadian bermoral etika disamping mengajarkan ilmu pengetahuan, memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh. Materi pendidikan moral etika mengandung kebijaksanaan budaya bangsa Indonesia yang terkandung pada Dasar Negara Pancasila, Semboyan Bhinneka Tunggal Ika, dan Nilai-nilai Karakter bangsa serta mengutamakan tiga Prinsip pembelajaran sekolah Maitreya yakni :

1. Sehat secara jasmani dan rohani, selalu bergembira berbahagia.
2. Senantiasa memahami dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan secara dinamis dan aplikatif
3. Selalu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai moral dan keharmonisan secara konsisten dalam sehari-hari.

Menurut W. Poespoprodjo (2017) yang mengatakan semua bentuk moral ditentukan oleh konvensi bahwa semua bentuk moral itu adalah resultan dari kehendak seseorang yang dengan sekehendak hatinya memerintahkan atau melarang perbuatan-perbuatan tertentu tanpa mendasarkan atas sesuatu yang intrinsik dalam perbuatan manusia sendiri atau pada hakikatnya manusia dikenal dengan sebagai aliran positivisme moral. Disebut begitu karena, aliran tersebut, semua moralitas bertumpu pada hukum positif sebagai lawan hukum kodrat. Menurut teori behavior bahwa perbuatan manusia dianggap benar atau salah berdasarkan kepada pada pembiasaan manusia, hukum-hukum negara dan pemilihan bebas Tuhan.

Menurut Mohammad Asrori (2007) kata moral berarti Tata cara dalam kehidupan, adat istiadat atau kebiasaan. Moral merupakan serangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban dan keharmonisan.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian Sonika (2018), yang menyebutkan pentingnya pembelajaran moralitas yang menimbulkan kebahagiaan dan nilai keharmonisan secara nyata. Hal ini didukung juga dengan penelitian Aprilia Fauziyah (2017), pentingnya pembiasaan-pembiasaan serta keteladanan yang baik dalam menumbuhkan rasa toleransi yang tinggi serta lebih menghargai dan menghormati orang lain. Juga ditunjukkan dengan hasil penelitian Chowmas, D., dkk (2020), bahwa implementasi nilai-nilai karakter Buddhis di SMB Mandala Maitreya Pekanbaru telah diterapkan dengan baik seperti kejujuran, saling menghargai, hormat kepada yang lebih tua, sopan santun, kebersihan, ketertiban dan ketenangan, bakti, cinta kasih, budi pekerti, praktek sila, etika vihara, perlu dilaksanakan secara rutin dan terus menerus menjadi pembiasaan siswa dalam kehidupannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah “metode kualitatif, yaitu metode penelitian untuk menggambarkan suatu kondisi atau peristiwa secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan atau fenomena yang

diselidiki dengan menggunakan perhitungan statistik”. maka jenis penelitian adalah penelitian analisis kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah (*problem solving*) yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya.

Pemilihan model kualitatif atau *qualitative research* sebagai jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan kuantitatif lainnya. Menurut Strauss dan Corbin (2007:1), penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Sementara itu, menurut Bogdan dan Taylor (1992:21), bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif dalam bentuk ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif ini dimungkinkan untuk diperoleh pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir secara induktif.

Adapun instrumen pada penelitian ini dengan teknik wawancara dan kuesioner kepada peserta didik kelas X - XI jurusan Ak dan TKJ berjumlah 214 orang, 1 orang kepala sekolah, dan 2 orang pendidik Pendidikan Agama Buddha di SMKS Kasih Maitreya. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan gabungan dari teknik wawancara, observasi, telah dokumen dan kuesioner/Angket. Teknik Analisa Data dengan menggunakan model interaktif dari miles dan Huberman (1994), meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Pengujian Keabsahan data dalam penelitian ini adalah untuk menguji kredibilitas (*credibility*), uji transferabilitas, uji dependabilitas (*dependability*), dan uji konformitas (*conformity*) dalam R, Syamsuddin dan Damaianti, (2011) dengan editan seperlunya.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian penulis, Moralitas peserta didik di SMK Swasta Kasih Maitreya sekarang masih kurang dan perlu ditingkatkan, guru Agama Buddha dan pendidikan Agama Buddha memiliki peranan yang sangat penting dalam pembinaan Moralitas peserta didik, peserta didik diajarkan untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Agama yang dianutnya serta menunjang aspek moral dalam bertutur kata, berperilaku bahkan berpikir membentuk kepribadian dan keterampilan peserta didik dengan mengamalkan ajaran agamanya, agar peserta didik benar-bener menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan menjadi manusia yang berakhlak mulia sesuai dengan Visi, Misi, Tujuan dan Motto dari SMK Swasta Kasih Maitreya. Guru Agama juga harus menjadi suri teladan yang baik bagi peserta didik bukan hanya dari apa yang telah diajarkan dan disampaikan lewat kata-kata tapi guru Agama juga harus praktek nyata dalam kehidupan kesehariannya baik dalam ucapan, perilaku dan hatinya, barulah peserta didik dapat melihat, belajar, mengerti serta mempraktikkan dalam pembiasaan kehidupan sehari-hari.

Hal ini didukung oleh hasil interview kepada narasumber tentang Peranan Guru Pendidikan Agama Buddha dalam Meningkatkan Moralitas peserta didik di SMK Swasta Kasih Maitreya Selatpanjang dengan Epa Juliati Siadari Kepala SMK Swasta Kasih Maitreya, Hal senada disampaikan oleh Guru Agama Buddha, Guru Moral Etika Mario Anita, dan perwakilan orang tua peserta didik Nuryana, Tan kuan hok. Dari hasil wawancara diatas diperkuat dengan angket pelaksanaan Moralitas Pendidik SMK Swasta Kasih Maitreya Selatpanjang dengan hasil “Selalu melaksanakan” 76%, “Kadang-kadang melaksanakan” 24%.

Kemudian berdasarkan hasil temuan penulis tentang penerapan pendidikan Agama Buddha dalam meningkatkan moralitas peserta didik SMK Swasta Kasih Maitreya Selatpanjang, dari hasil wawancara kepada Ibu Epa Juliati Siadari Kepala SMK Swasta Kasih Maitreya Selatpanjang, bahwa pelaksanaan pembiasaan Moral etika masih dalam kategori sedang atau belum optimal dalam pembiasaan moralitas sehari-hari peserta didik. Hal senada juga disampaikan oleh Guru Agama Bapak Pendi yang menyatakan Pendidikan Agama Buddha bukan hanya sebuah mata Pelajaran yang hanya untuk dihafal dan diketahui saja, tetapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Zaman era teknologi membuat hubungan manusia menjadi renggang. Oleh sebab itu Guru Agama harus mewajibkan peserta didik menerapkan pembiasaan moral pendidikan Agama dalam kehidupan sehari-harinya.

Dengan menerapkan apa yang telah diajarkan dalam Pendidikan Agama Buddha dalam kehidupan sehari-hari maka moralitas peserta didik akan terbina secara perlahan-lahan hingga menjadi suatu Kebiasaan. Guru Moral Etika Ibu Mario Anita juga menyatakan bahwa Penerapan Pendidikan Agama Buddha dan Moral Etika dalam Meningkatkan moralitas peserta didik di SMK Swasta Kasih Maitreya Selatpanjang dengan mempraktikkan puja bakti di Vihara, mengikuti kediatan peduli sosial, dan kegiatan keagamaan lainnya baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini dapat mendukung perkembangan moralitas peserta didik dalam bertutur kata, sikap, dan berperilaku dan melatih tanggung jawab dalam bertugas. Dari beberapa hasil wawancara yang diperkuat dengan angket pembiasaan moralitas Peserta didik SMK Swasta Kasih Maitreya Selatpanjang kepada 214 orang peserta didik dan data yang masuk berjumlah 176 org peserta didik telah mencapai 39% kategori “Selalu melaksanakan”, sedangkan kategori “ Kadang-kadang” mencapai 54%, dan kategori “ Tidak pernah” hanya 7%, ini menunjukkan bahwa pelaksanaan moral etika di sekolah telah mencapai diatas 80%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian mengenai peranan guru Agama Buddha dalam meningkatkan moralitas peserta didik di SMK Swasta Kasih Maitreya Selatpanjang saat ini telah terlaksana tapi belum optimal dan perlu ditingkatkan lagi. hal ini juga dapat dibuktikan dengan pengumpulan data angket Pelaksanaan moralitas di lapangan peserta didik yang sering 39%, kadang-kadang 54% dan tidak pernah 7%, Dari data tersebut membuktikan bahwa Peranan Guru Agama Buddha dalam meningkatkan moralitas peserta didik khususnya dalam Budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) dan 3D (Disiplin Diri, Waktu dan Peraturan) sudah berjalan tapi belum maksimal dalam pembiasaan sehari-hari peserta didik dan perlu ditingkatkan lagi. Pendidikan Agama Buddha serta Moral Etika telah dijadikan sebagai salah satu Mata Pelajaran yang ada di sekolah untuk membentuk Moralitas dari peserta didik.

Dari mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha, Moral Etika serta Ekstrakurikuler Pemantapan Moral Etika, Kebaktian, budaya-budaya sekolah, kegiatan bakti sosial, Kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah sebagai sarana penunjang peserta didik untuk praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama merupakan contoh dan teladan bagi peserta didik, peran guru terus menuntut diri untuk mempraktikkan apa yang telah diajarkan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari baik dari bertutur kata, bersikap, perilaku dan pemikirannya. Peranan Guru Pendidikan Agama Buddha mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri serta bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh penulis, terdapat beberapa saran perbaikan bahan masukan dan pertimbangan untuk pengembangan karakter siswa SMK Swasta Kasih Maitreya Selatpanjang. Bagi Pengurus Yayasan dan Sekolah agar lebih mendukung program Pembiasaan Moralitas secara terus menerus dan konsisten sehingga menjadi suatu kebiasaan atau budaya, pengawasan dan evaluasi secara kontinuitas. Bagi Pendidik harus bisa

memberikan Pembelajaran yang baik dan mendidik baik dari segi ilmu pengetahuan, bersosial maupun dari perilaku, pendidik harus bisa menjadi contoh dan teladan yang baik kepada peserta didik baik dari tutur kata, perilaku, sikap, kebiasaan di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat, Sehingga peserta didik bisa melihat secara nyata apa yang disebut manusia yang terdidik, cerdas dan bermoral etika tinggi, harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik dan menjalin komunikasi yang baik dengan orangtua untuk mendapat hasil yang lebih maksimal dalam perkembangan moral peserta didik. Bagi Peserta didik harus lebih mandiri, belajar dengan baik dan bertanggung jawab atas kewajiban diri sendiri sebagai seorang pelajar, harus lebih menjaga tutur kata, sikap, perilaku dan kebiasaan yang baik dalam kesehariannya baik di lingkungan sekolah, keluarga bahkan masyarakat dan harus lebih tingkatan Disiplin Diri, Waktu dan patuhi setiap peraturan yang ada.

Daftar Rujukan

- Aprilia Fauziyah. (2017). *Peran guru IPS dalam meningkatkan moral siswa kelas VII di MTS Negeri Turen Malang* diakses tanggal 8 Maret 2022
- Fitri awan arif firmansyah. (2020). *Peran ortu dan guru untuk mengembangkan perilaku moral dan religiusitas remaja, Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal Vol. 3, No. 2, Desember 2020, hlm. 177-186* diakses tanggal 22 Maret 2022
- Erlina Dewi K, Khayatul Hidayah, TrisMelinda Ayu A. (2020). *Moral yang mulai hilang*, [Books.google.co.id>books](https://books.google.co.id/books)
- Kurniawan, S. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
- Muhyani. (2012). *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Murid terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*. Jakarta:Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam.
- Moleong, L. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muryono, S. (2009). *Empati, Penalaran Moral, dan Pola Asuh: Telaah Bimbingan*
- Prajoko, S., Sukiman. 2019. *Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sonika.2018. “*Model Manajemen Pembelajaran Moralitas dan Universalitas berbasis faktor dominan pada SMPS Maitreya di Provinsi Riau*” *Jurnal Manajemen Pendidikan Pekanbaru : Universitas Riau*. Volume 3, No. 3 hal.314-323.
- Sonika.2021. *Implementasi Pendidikan Agama Buddha Berbasis Moralitas Altruis pada SMP Metta Maitreya Pekanbaru: Jurnal Maitreyawira*. Volume 2, No. 2 November 2021. <https://maitreyawira.e-journal.id/jm/article/view/42>di download tanggal 8 Maret 2022.
- S.Suryaningsih (2019) *Peranan guru Agama dalam menanamkan sikap toleransi Beragama siswa di smp negeri 6 Percut Sei Tuan* Diakses tanggal 8 Maret 2022
- Sofi Hurmaini (2020) *Peran guru dalam meningkatkan Moral siswa anak usia dini di TK IT QURROTA A'YUN PONOROGO, WISDOM : jurnal pendidikan anak usia dini volume 1 no.1 Juni 2020* Diakses tanggal 8 Maret 2022
- Rusmaini (2021) *Aku Anak Ceria* penerbit STAB Maitreyawira
- W.Poespoprodjo (2017) *Filsafat dalam Terang Imam Kristen* [books.google.co.id>books](https://books.google.co.id/books)